

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DI GUNAKAN DALAM
UPACARA ADAT MBAMA DESA WOLOLELE A, KECAMATAN
WATUNESO, KABUPATEN ENDE-FLORES NTT**

Jumilah Gago

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Flores

jumilahgago123@gmail.com

Abstrak

Upacara adat Mbama merupakan warisan yang masih mengakar dan menjadi kebiasaan secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Berbagai pembuktian bisa dilihat di Desa Wololele A dilakukan di tiap tahun oleh Suku Lio di wilayah desa tersebut. Proses ini panjang diawali aturan-aturan yang sudah melekat kemudian di akhiri adat ritual yang dinamakan Adat Po'o, dalam ritual yang di lakukan ada beberapa tanaman tumbuhan yang digunakan. Tumbuhan yang di gunakan beripa tumbuhan padi dan kelapa, tumbuhan-yumbuhan di gunakan sebagai bahan upacara adat Mbama. Adapun tujuan penelitian ini, agar dapat mengetahui tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan upacara adat Mbama. Metode yang digunakan survei eksploratif, observasi partisipatif dan wawancara. Survei eksploratif bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat berbagai jenis tumbuhan yang di gunakan yaitu padi dan kelapa pada proses upacara adat Mbama.

Kata Kunci: Adat Mbama, Etnobotani, Desa Wololele A

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam etnis kurang lebih mencapai 300 kelompok etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang memiliki kehidupan sosial dan budaya masing-masing. Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas karena kekayaan sumber daya hayati. Kekayaan ini memunculkan beragam pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kepentingan budaya.

Seiring dengan meningkatnya arus globalisasi dan modernitas mengakibatkan sebagian besar pengetahuan tradisional mengalami kemerosotan bahkan punah. Hal ini dikarenakan sifat pengetahuan tradisional yang bersifat adaptif dan dinamis serta didukung dengan pola pewarisan yang pada umumnya dilakukan secara oral mengakibatkan kualitas dan kuantitasnya semakin berkurang. Oleh karena itu, melalui kajian etnobotani ditekankan bagaimana mengungkapkan keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumber daya tumbuhan di lingkungan khususnya dalam upacara adat. Hal ini bertujuan untuk memperkuat basis masyarakat dalam menjaga kebudayaan setiap etnis.

Pengembangan etnobotani menjadi suatu perhatian karena kajian tersebut mampu menjadi jembatan antara pengetahuan yang ada dimasyarakat tradisional yang hanya berdasarkan pengalaman empiris dan ilmu pengetahuan yang telah dikajian dan terbukti secara ilmiah. Kajian etnobotani merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan tumbuhan dengan budaya dalam suatu masyarakat. Salah satunya yaitu budaya pernikahan, Upacara pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Indonesia menggunakan berbagai jenis tumbuhan berbeda-beda pada setiap suku, sesuai dengan ajaran leluhur. (Ayu, 2020)

Etnis Lio merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Kabupate Ende, yang berpegang teguh pada adat. Adat Mbama sendiri merupakan warisan yang masih mengakar dan menjadi kebiasaan secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Berbagai pembuktian bisa dilihat di Desa Wololele A dilakukan di tiap tahun oleh Suku Lio di wilayah desa tersebut. Proses ini panjang diawali aturan-aturan yang sudah melekat kemudian di akhiri adat ritual yang dinamakan Adat Po'o, dalam ritual yang di lakukan ada beberapa tanaman tumbuhan yang digunakan. Masyarakat meyakini bahwa upacara adat menjadi satu landasan karakteristik dalam menjalankan relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan roh leluhur ataupun roh-roh lainnya serta manusia dengan sang Pencipta (Arndt, P., 2005; Arndt, P, 2007).

Adat Mbama merupakan keniscayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan seperti pendapat para ahli bahwa suku di Indonesia percaya bahwa adat merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh diabaikan begitu saja atau bahkan dihilangkan. Mbama merupakan suatu aturan mengikat yang terjadi antara manusia dengan alam, antara manusia dengan wujud tertinggi, dan antara manusia dengan manusia. Selama ini telah banyak Kajian Etnobotani dalam berbagai bidang, termasuk dalam upacara adat. Namun, secara Etnobotani belum diketahui jenis-jenis tanaman, serta makna dan cara penggunaannya dalam adat Mbama terutama di desa WololeleA. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai spesies tumbuhan, makna serta cara penggunaan tumbuhan dalam serangkaian prosesi upacara adat Mbama.

METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Wololele A, Kecamatan Watuneso data dilakukan dengan menggunakan metode survei eksploratif, observasi partisipatif dan wawancara. Survei eksploratif bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat. Metode ini didukung dengan teknik pengumpulan data secara observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan upacara adat serta wawancara terhadap informan kunci dan responden menggunakan tipe wawancara semi terstruktur, wawancara bebas dan wawancara mendalam (Martin, 1995; Albuquerque dkk., 2014). Informan kunci ditentukan dengan menggunakan metode snowballing berdasarkan atas petunjuk dan rekomendasi dari kepala desa dan masyarakat terhadap seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Informan kunci yang terpilih adalah tokoh-tokoh adat (mosalaki) yang terdiri dari mosalaki puu (pemimpin/kepala kampung).

HASIL

Upacara adat Mbana menggunakan berbagai jenis tumbuhan. Untuk mengetahui apa saja jenis tumbuhan yang digunakan dalam proses adat Mbama dan bagaimana cara pemanfaatannya serta makna setiap tanaman dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Mbama

No	Species	Familia	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
1	Oryza sativa	Poaceae	Biji	Padi yang sudah menjadi beras di gunakan untuk memasak
2	Cocos nucifera	Arecaceae	1. Santan 2. Tempurung	1. Santan di gunakan untuk di campurkan dengan nasi dan daging 2. Tempurung digunakan untuk tempat mengisi makanan dan bisa di jadikan bahan bakar

Berdasarkan table tersebut, bahwa upacara adat Mbama menggunakan jenis tumbuhan padi, santan, tempurung. Ketiga jenis tumbuhan digunakan saat proses acara adat mbama berlangsung.

PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Ritual Mbama

Ritual Adat Mbama merupakan Ritual adat syukuran atas panen perladangan dalam semusim tanam, didalam komunitas Lio Ende, Mbama menjadi pesta panen yang sangat penting bahkan puncak syukur kendati bernuansa pesta besar dan meriah aspek ritualnya tetap menjadi inti. Ritual adat Mbama ini dalam konteks kegembiraan dan rasa syukur ini memanfaatkan seperangkat bahan dan alat terutama hasil bumi untuk dipersembahkan kepada “Tana Watu, Du’a Ngga’artinya alam, dan Tuhan yang maha esa serta para leluhur. Adapun tahap-tahap dalam upacara adat Mbama

1. Tahapan persiapan

Tahap persiapan yang di lakukan dalam upacara adat Mbama, yang harus di perhatikan tata cara yang di wariskan oleh leluhur. Dengan harapan ritual akan berjalan dengan baik dan apa yang di harapkan dapat dikabulkan.

Pada tahap ini, mosalaki puu atau ketua adat menentukan waktu Mbama para mosalaki di undang dan berkumpul untuk muswarah di rumah induk atau rumah puu, berbagai hal yang di persiapkan yaitu: beras, ayam, babi, kelapa, arak, dan kayu api. Sedangkan sarana pendukung podo, hawa, hena, kidhe, kidha, dan lainnya.

2. Tahap pelaksanaan

Proses berlangsung adat Mbama setelah upacara *ka are sewa jala* baru di mulai memaska nasi untuk Mbama,. Ritual *ka are sewa jala*, khusus di lakukan oleh mosalaki bertujuan untuk memohon para leluhur agar meraka menghalangi datangnya roh-roh pengganggu, sehingga kegiatan Mbama akan berlangsung aman, nyaman dan meriah.

Pada hari “H” upacara Mbama yang telah dipersiapkan adalah para pelaku yang terdiri dari mosalaki puu, mosalaki ine ame dan aji ana beserta keluarga dan juga para tamu akan datang

mngikuti gawi sia yaitu jenis tarian massal yang bakal berlangsung sepanjang hari dan material yang telah dikumpulkan berupa: beras, ayah babi, kelapa, arak dan kayu api. Sedangkan sarana pendukung podo, hawa, hena, kidhe, kidha.

Sesudah itu, ibu-ibu mulai berisp-siap sesuai dengan tugas dan fungsi yang telah disepakati. Ibu mosalaki puu nanak nasi, masak daging, dan siapkan lauk untuk ritual. Sedangkan ibu-ibu lain menyiapkan hidangan pertama nasi, daging, dan lauk pauk untuk ritual, dan kedua untuk santap bersama secara umum.

Selanjutnya memasuki acara puncak yaitu menggelar ritual adat *kuwi wisu roe wolo pati tana to ka ti'l watu we pesa*, artinya pemberian sesajian kepada roh leluhur dan nenek moyang, baik yang berda di rumah, maupun yang berdiam di bukit, aktivitas ini hanya di lakukan oleh mosalaki puu.

Setelah upacar puncak berakhir, dilanjutkan denga acara makan bersama yang di kelompokakan menjadi dua yaitu *ka Mbama ria* dan *ka Mbama lo'o*. *Mbama ria* artinya kelompok makan bagi kaum tua, dewasa, dan pemuda. Sedangkan *Mbama lo'o* adalah kelompok makan bagi anak-anak. Bila *Mbama ria* dan *Mbama lo'o* telah dilaksanakan, makanan nasi, daging dan lauk pauk yang tersisa dapat dibagi-bagikan kepada mosalaki dan aji ana, bahkan menjadi hidangan bagi tamu yang datang dan berpartisipasi untuk gawi sia.

3. Tahap penutup

Gawi sia merupakan acara pelengkap ritual Mbama, namun sangat penting dalam rangkain pelaksanaan Mbama tersebut, karena dengan gawi sia msyarakat tani selain bersukur mereka pun menyatakan kegembiraan dan menyampaikan harapan kepada leluhur. Dan nenek moyang terkait hasil pertanian usaha mereka pada tahun-tahun berikut.

Fungsi Ritual Adat Mbama

Fungsi ritual adat Mbama merupakan pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh, atau nenek otyamg untuk meminta hasil panen yang diperoleh lebih berlimpah. Fungsi upacara adat Mbama mampu membangkitkan emosi kegaaman, menciptakan rasa aman serta mempersatukan masyarakat dalam satu rumpun kekeluargaan.

KESIMPULAN

Proses berlangsung ritual adat Mbama diawali dengan penumbukan padi setelah padi di tumbuk menjadi beras itu baru dipersipakan bahan-bahan seperti beras, kayu api, daging ayam, babi. Ritual adat Mbama ini diawali dengan beberapa urutannya yang pertama yaitu para mosalaki duduk berkumpul pada satu rumah adat untuk menentukan waktu ritual adat untuk menentukan waktu ritual adat Mbama diadakan yang dalam bahasa lionya disebut *so'o tau nelu Mbama* setelah disepekatkan kapan Mbama diadakan maka para mosalaki akan memberikan tautan kepada aji ana agar dapat mempersiapkan segala bahan dan kebutuhan untuk upacara ritual Mbama untuk mempersiapkan tali persaudaraan dan hubungan silaturahmi. Makna yang terkandung dalam ritual Mbama adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah diberikan dapat berlimpah. Dalam kajian etnobotani upacara adat Mbama adanya hubungan tumbuhan dengan budaya dalam suatu masyarakat suku lio. Dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan berbeda-beda, yaitu padi, kelapa, dan lainnya. Pengetahuan masyarakat akan tumbuhan pada upacara adat sangat baik, baik secara makna simbolik yang terkandung di dalamnya, dan bagian tumbuhan yang akan digunakan sampai dengan cara pengolahan tumbuhan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- As Syaffa Al Liina, H. A. (Desember 2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. BIOSFER, J.Bio. & Pend.Bio. Vol.2 No. 2, 24-28.
- Atmojo, S. E. (N.D.). PENGENALAN ETNOBOTANI PEMANFAATAN TANAMAN SEBAGAI OBAT KEPADA MASYARAKAT DESA CABAK JIKEN KABUPATEN BLORA.
- Duri, R., Rusmiyanto, E. P., Hadari Nawawi, J. H., & Barat, K. (2022). ETNOBOTANI TUMBUHAN UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU MELAYU DI DESA MULIA KERTA KECAMATAN BENUA KAYONG KABUPATEN KETAPANG (Vol. 11, Issue 1).
- Maulida Nurdin, G. (2019). Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar Di Kampung Renggeang. In BIOMA (Vol. 1, Issue 01). <https://Ojs.Unsulbar.Ac.Id/Index.Php/Bioma>
- Mubarok, Z. (2023). Habituasi Nilai Religius Melalui Kearifan Lokal: Pelajaran Dari Adat Kapena Desa Rindiwawo Nusa Tenggara Timur. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(2), 329–350. <https://doi.org/10.14421/Njpi.2023.V3i2-9>
- Nella Fauziah, D. M. (2021). Kajian Etnobotani Dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau Di. Prosiding SEMNAS BIO (Pp. 454-461). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Padang, U. N., Riset, I., Dalam Pendidikan, B., Sumber, P., Lokal, D., Etnobotani, K., Pernikahan, U., Minangkabau, A., Aie, K., Kecamatan, T., Alung, L., Fauziah, N., & Biologi, J. (N.D.). Prosiding SEMNAS BIO 2021 Kabupaten Padang Pariaman.
- Rahimah, H. D. (April 2018). KAJIAN ETNOBOTANI (UPACARA ADAT SUKU ACEH DI PROVINSI ACEH). Jurnal Biotik, ISSN: 2337-9812, Vol. 6, No. 1, 53-58.

Rusli Priatma, A., & Charlaes Bego, K. (2023). RITUAL ADAT MBAMA DI DESA WOLOSOKO KECAMATAN WOLOWARU KABUPATEN ENDE. In SAJARATUN Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah (Vol. 8, Issue 2).

Sada, M., & Jumari, J. (2018). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha Di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Saintek Lahan Kering, 1(2), 19–21. <https://doi.org/10.32938/Slk.V1i2.503> (Nella Fauziah, 2021)